

**PEMIKIRAN DAN PERADABAN ISLAM  
DALAM PEMBENTUKAN NILAI ETIK DAN MORAL  
(Review Book)**

**Oleh: Syarif As'ad**

**A. ISI BUKU**

Judul : Pemikiran dan Peradaban Islam  
Penulis : Aden Wijdan SZ. Dkk.  
Editor : Dr. M. Abdul Karim, MA., MA.  
Penerbit : Safiria Insania Press bekerjasama dengan PSi UII  
Halaman : 258 halaman

**Pendahuluan**

Hadirnya buku Pemikiran dan Peradaban Islam ini merupakan sebuah gagasan yang dimunculkan guna memberikan kontribusi keilmuan dalam rangka membangun konsep pendidikan keagamaan yang ideal yaitu pendidikan keagamaan kontekstual, yang mampu menampilkan dirinya sebagai nilai etik dan moral dalam pembentukan masyarakat yang berkeadaban.<sup>1</sup> Buku yang disusun oleh beberapa penulis yang tergabung dalam tim penyusun buku pada Pusat Studi Islam UII ini dimaksudkan sebagai buku suplemen pendidikan keagamaan sebagai bahan melatih kepekaan mahasiswa<sup>2</sup> maupun masyarakat secara umum terhadap realitas sosial yang berkembang dalam hal pemikiran yang terus berkembang dalam dunia Muslim maupun dari luar. Disamping itu semua, hal yang cukup mendasar untuk dipahami adalah bagaimana mensikapi secara kritis munculnya dinamika berbagai corak pemikiran dan peradaban Islam sekaligus dalam peranannya dalam peradaban dunia.

---

<sup>1</sup> Aden Wijdan dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2007), hal vii.

<sup>2</sup> Syafi'i Ma'arif dalam Pengantar, Aden Wijdan dkk., *Pemikiran....* Ibid, hal viii.

Pentingnya sebuah informasi sejarah, baik tokoh dan buah pemikirannya maupun kondisi social-budaya yang melatarbelakangi munculnya sebuah pemikiran serta peristiwa yang terjadi ketika pemikiran itu dikembangkan, tentu perlu diketahui oleh berbagai kalangan yang mempelajarinya. Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw, telah membawa bangsa arab yang terbelakang, bodoh, tidak terkenal, dan diabaikan oleh bangsa-bangsa lain, menjadi bangsa yang maju. Ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina satu kebudayaan, dan peradaban yang sangat penting artinya dalam sejarah manusia hingga sekarang,<sup>3</sup> begitu pula keberagaman pemikiran yang muncul ditengah-tengah perkembangan Islam pasca kenabian, masa pertengahan, bahkan hingga kini menunjukkan perkembangan pemikiran yang sangat luas dan senantiasa menghadirkan kebudayaan dan peradaban yang tinggi, karena landasan “peradaban Islam” adalah “kebudayaan Islam” terutama wujud idealnya, sementara landasan “kebudayaan Islam” adalah agama. Jadi, dalam Islam, tidak seperti pada masyarakat yang menganut agama “bumi” (nonsamawi), agama bukanlah kebudayaan tetapi dapat melhairkan kebudayaan. Kalau budaya merupakan hasil cipta, rasa dan karsa, maka agama Islam adalah wahyu dari Tuhan.<sup>4</sup>

Pengakuan oleh pujangga ahli tarikh (sejarawan), Prof. H.A.R. Gibb tentang perkembangan dan kemajuan barat pada mulanya bersumber pada peradaban Islam yang masuk ke Eropa melalui Spanyol, dalam bukunya yang terkenal *Whither Islam* ia menyatakan, “*Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*” (Islam sesungguhnya lebih dari sekedar sebuah agama, ia adalah suatu peradaban yang sempurna).<sup>5</sup> Karena yang menjadi

---

<sup>3</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hal 2.

<sup>4</sup> Badri yatim, *Sejarah*, hal 3.

<sup>5</sup> Pengakuan oleh Prof. H.A.R. Gibb merupakan suatu pengakuan dari seorang pakar sejarawan yang tidak dipengaruhi oleh perasaan fanatic-agama, atau prasangka buruk apapun yang keterusteragan ini berdasar pada penelitian yang seksama, dan secara tegas pernyataan ini didukung oleh para tokoh-

kekuatan dan sebab timbulnya kebudayaan adalah agama Islam, kebudayaan yang ditimbulkannya dinamakan kebudayaan atau peradaban Islam.

Selain memiliki kunci perkembangan peradaban barat, Islam juga sebagai suatu agama serta budaya yang mampu berkembang kuat ditengah-tengah masyarakat yang majemuk di daratan Nusantara ini, karena Islam disebarkan secara damai, maka Islam dengan sangat toleran memperlakukan kebudayaan setempat, sejauh tidak menyimpang dari prinsip-prinsip ajaran. Sejarah Islam dan pemikirannya terbukti telah melalui berbagai kondisi masa yang beragam, sehingga kita semua berkepentingan untuk mengetahui ulasan sejarah pemikiran dan peradaban Islam di Indonesia yang unik.<sup>6</sup>

### **Islam dan Keragaman**

Keberagaman yang telah menjadi sunatullah dalam kehidupan umat manusia, baik sebelum maupun sesudah masa kenabian dan kondisi seperti itu akan terus berkembang dalam tingkat tatanan sosial dan daerah manapun di muka bumi ini serta berproses seiring perkembangan realitas zaman. Keragaman tidak hanya pada aspek pemahaman global, namun dalam memahami Islam sebagai keyakinan-pun jauh lebih beragam.

Sepanjang perjalanan sejarah Islam banyak muncul para tokoh pemikir Muslim yang memiliki integritas kuat dikalangan teolog abad pertengahan, yakni al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain sebagainya. Pada sisi yang lain dan pada perjalanannya Islam juga memunculkan perkembangan pemikiran termasuk di dalamnya norma, doktrin, dan peradaban masyarakatnya, yang sesungguhnya tidak berkembang secara “mandiri”, linier dan *normative*, melainkan berliku dan tidak lepas dari kondisi sosial politik yang mengitarinya. Dinamika perkembangan peradaban Islam memiliki kecenderungan terhadap hubungan yang erat dengan aneka warna kebudayaan lokal, tradisi dan adat lokal,

---

tokoh barat dari sudut pandang ilmu pengetahuan, filsafat, politik, perekonomian, ahlak danlain-lain. M. Natsir Kapita Selecta, Bulan Bintang, hal 15.

<sup>6</sup> Aden Wijdan dkk., *Pemikiran*, hal vi.

walaupun pada gilirannya interaksi Islam dengan sistem nilai lokal ini mendapatkan bentuk respon dan reaksi dari berbagai kalangan Muslim sendiri maupun pandangan miring dari kaum orientalis terhadap Islam disetiap zamannya. Sesungguhnya pemikiran dan peradaban Islam tidak ada dominasi budaya, dominasi pengetahuan, dan nilai kebenaran, serta dominasi epistemology. Sisi yang ada adalah hasil interaksi antar karakter lokal dari masing-masing gejala komunitas masyarakat di mana ia berada. Dengan kata lain, Islam hidup dan berkembang disebabkan oleh adanya pertautan nuansa semangat yang bersifat universal dengan nuansa lokal kemasyarakatan. Tidak mungkin Islam berdiri sendiri, karena Islam itu sendiri tidak lepas dari ruang dan waktu serta hal ini telah ikut mewarnai Islam sehingga ia menjadi fleksibel dan dinamis.

Islam yang diturunkan Allah di tanah arab merupakan hasil dari interaksi sosial, politik, dan budaya masyarakat arab yang kemudian berkembang kepada interaksi yang lebih luas dengan masyarakat-masyarakat lainnya. Sejak masa Islam awal, mulai dari kepemimpinan Rasulullah SAW hingga abad pertengahan, Islam mengalami berbagai perkembangan dengan inovasi-inovasi corak sosial, politik dalam budaya Arab, Persia dan Yunani (*hellenisme*), Asia Selatan (India), Indonesia dan Barat yang kemudian menjadi bagian penting dalam pembentukan perkembangan peradaban Islam hingga saat ini.<sup>7</sup>

Secara umum pandangan terhadap perkembangan pemikiran dan peradaban Islam sampai saat ini tidak dapat dipisahkan dengan perjalanan sejarah yang sudah diukir oleh para tokoh pendahulu Islam baik melalui kepemimpinan suatu kelompok (sosial-politik) maupun dalam berbagai bidang keilmuan (pemikiran).

Politik Islam Mekah yang mengadopsi sikap pemimpin (*amir*) dengan menjalankan politik “non blok” (tidak memihak dua kekuasaan besar) yaitu kekuasaan politik raksasa Sasania (Persia) di Timur dan Bizantium (Romawi) di Barat, yang keduanya selalu bertikai dalam merebutkan daerah kekuasaan,

---

<sup>7</sup> Aden Wijdan dkk., *Pemikiran*, hal 5.

sehingga Mekah justru negara-negara asing menaruh hormat terhadap bangsa arab saat itu.<sup>8</sup> Kebijakan politik semacam itu, pada masa awal berdirinya Islam tetap dipertahankan, walaupun dalam perkembangan berikutnya kebijakan tersebut mengalami perubahan tidak hanya sekedar memihak pada salah satu negara adi kuasa yang ada saat itu, namun jauh dari itu adalah mengarah pada perluasan pengaruh Islam sebagai suatu keyakinan kepada daerah-daerah kekuasaannya.<sup>9</sup> Melalui karakteristik Islam yang kuat, dalam hal kemandirian politik, ekonomi (perdagangan) dan kemudian dikembangkan menjadi sebuah tali hubungan yang erat dengan kekuasaan, Islam kemudian memiliki peran dan pengaruh terhadap perkembangan berbagai bidang termasuk ilmu pengetahuan. Konsep hubungan Islam yang mudah untuk diterima pada masyarakat memiliki arti penting dalam penyebaran Islam lebih luas atau sebagai langkah strategis mewujudkan peradaban yang lebih baik.

### **Islam di Indonesia**

Penyebaran Islam di Indonesia dimulai pada abad XIII yang pada abad-abad sebelumnya Islam di Nusantara hanya pada tingkatan pembentukan komunitas pedagang Muslim yang datang dari berbagai wilayah seperti Arab, Persia, Irak dan India Selatan. Hal ini termasuk imbas dari berdirinya kerajaan Islam pertama di wilayah Asia Tenggara yaitu Samudra Pasai, tepatnya di pesisir Aceh Utara di daerah Lhokseumawe yang kemudian berkembang sampai ke kerajaan-kerajaan yang lain, kerajaan Majapahit, Trowulan dan Troloyo pada abad XIV-XV. Yang secara jelas perlu dikemukakan disini adalah bahwa penyebaran Islam di Indonesia sama sekali tidak melalui proses pemaksaan atau kekerasan, tetapi Islam diterima oleh penduduk Indonesia karena ajaran-ajarannya yang memihak

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 7.

<sup>9</sup> Ibid, hal. 9.

pada persamaan dan keadilan, termasuk dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lain-lain.<sup>10</sup> Sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an (Q.S. al-Maidah [5]:3)

*..... pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu.....*

Kesempurnaan ini harus dilihat pada prinsip dasar yang terdapat pada Islam yang sangat lentur dan kemampuannya untuk terbuka dengan peradaban lain di luar Islam. Sejarah telah memperlihatkan suatu dinamika internal dan eksternal dalam memberikan warna terhadap peradaban manusia.

Ciri khas perkembangan pemikiran Islam di Indonesia ditandai dengan akomodasi terhadap nilai-nilai lokal yang kemudian membentuk semacam tradisi Islam yang khas Indonesia. Proses penetrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat nusantara terjadi sejak masa awal kedatangan Islam sampai akhirnya muncul gerakan pembaruan yang menimbulkan pola tingkah laku dalam bidang sosial-politik, ekonomi, dan lain sebagainya.<sup>11</sup> Dan sebagai unsur dinamika Islam Nusantara adalah adanya jaringan ulama yang berpusat di Makkah dan Madinah. Posisi kedua kota suci ini khususnya kaitannya dengan ibadah haji, mendorong sejumlah besar ulama dan penuntut ilmu dunia yang termasuk ulama Nusantara yang kemudian dapat berinteraksi. Pada gilirannya interaksi ini memunculkan jaringan keilmuan yang membentuk wacana ilmiah yang unik dan luas.

Dari pertukaran gagasan dan pemeliharaan wacana intelektual dalam masa ini sangat krusial bagi sejarah pemikiran keagamaan Islam di Nusantara karena dinilai dapat merubah atau muncul revitalisasi Islam dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan kebanyakan kaum muslimin Melayu-Indonesia. Dampak positif

---

<sup>10</sup> Ibid, hal. 47.

<sup>11</sup> Abdullah, Taufik dkk (eds). 1989. *“Islam dan Pembentukan Tradisi di Asia Tenggara: Suatu Perspektif Perbandingan”*, dalam Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (eds). *Tradisi dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta; LP3ES., hal.60. dan Ibid., hal; 106.

yang ditimbulkan pada jaringan keilmuan di atas telah mendorong berdirinya organisasi Islam di Indonesia seperti; Serikat Dagang Islam (1909), Serikat Islam (1911), Muhammadiyah (1912), Thawalib (1918) dan Nahdlatul Ulama (1924). Munculnya berbagai organisasi-organisasi Islam di Indonesia ini menyebabkan pemikiran Islam di Indonesia dari tahun 1920-an sampai 1970-an terpola dalam bentuk pemikiran Islam yang bersifat organisatoris. Pada tahun 1970-an hingga 1980-an bahkan sampai sekarang muncul pemikiran-pemikiran individual yang mendorong munculnya pluralitas pemikiran baik di dalam maupun di luar *frame* yang telah dibentuk oleh para pemikir organisasi-organisasi Islam Indonesia pada masa awal pendiriannya. Munculnya berbagai pemikiran individu ini banyak dilandasi oleh dialektika atas persoalan-persoalan masyarakat; Islam dan modernisasi atau kemodernan; perjumpaan Islam dengan kebangsaan dan kekuatan Negara; dan perjumpaan Islam dengan kekuatan budaya lokal setempat<sup>12</sup> dan kemudian pada perkembangannya terklasifikasi pada pemikiran Islam kontemporer pada bidang sosial keagamaan, sosial politik, termasuk pluralitas pemikiran di dalam tubuh Islam Indonesia yang pada praktiknya juga sangat plural dan variatif dalam menanggapi isu-isu kontemporer seperti demokrasi, HAM, gender, pluralisme, dan sosial *society*. Bila dicermati atas pemetaan berdasar pada indikasi-indikasinya pemikiran Individu ini terdiri atas Islam Rasional, Islam Saintifik, Islam Kritis, Islam Desakralisasi, Islam Pribumisasi, Islam Peradaban, Islam Reaktualisasi, Islam Transformatif, Islam Integralis, Islam Substantif, Islam Kultural Dinamis-Dialogis, Islam Eksklusif, Islam Inklusif-Pluralis, Islam Humanis, Islam Liberal dan Islamisasi Ekonomi.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa perjalanan panjang sejarah Islam tidak lepas dari pengaruh kepentingan politik, perbedaan-perbedaan paham dan

---

<sup>12</sup> Aden Wijdan dkk., *Pemikiran*, hal 110.

ideologi, konteks kebudayaan sekitar dan seterusnya. Tidak terkecuali dalam hal ini sejarah perkembangan teologi, pemikiran, doktrin-doktrin keagamaan dan lainnya yang sekilas bersifat ideal dan normative. Karena itu, kita tidak bisa secara langsung mengambil doktrin-doktrin ajaran lepas dari koteksnya. Begitu pula, kita tidak bisa membaca teks-teks keagamaan tanpa memperhatikan situasi politik dan sosial yang mengitarinya.

Tidak dapat disangkal bahwa pemikiran dan gerakan Islam di Negara-negara Islam mempunyai pengaruh tertentu terhadap pemikiran dan gerakan di Indonesia. Namun ada juga perbedaan penting baik dalam substansi maupun bentuknya. Islam di Indonesia lahir dari struktur sosial dan politik yang spesifik yang berkembang di negeri ini, dengan demikian seiring berubahnya waktu dan interaksi social, dialektika atas persoalan-persoalan masyarakat; Islam dan modernisasi atau kemodernan; perjumpaan Islam dengan kebangsaan dan kekuatan Negara; dan perjumpaan Islam dengan kekuatan budaya lokal setempat pada akhirnya membuka ruang pikir masyarakat menuju pluralitas pemikiran yang semakin luas dan khazanah kailmuan yang semakinkaya.

*Wallahu a'lam.*

## **B. KELEBIHAN DAN KEKURANGAN**

Sesuatu yang berbeda dan unik serta dapat membuat pembacanya menjadi penasaran ingin menyelami semakin dalam akan sebuah buku, tentunya menjadi kelebihan tersendiri. Begitu pula dengan buku ini; berbeda dalam pengertian mampu memberi pandangan atas indikasi-indikasi pemetaan khazanah pemikiran baru di Indonesia secara lengkap dengan menyajikan muatan problematika kekinian yang dapat menjadi wacana baru sebagai bekal mengetahui realitas pemikiran masyarakat masa depan, dengan kemasan bahasa yang sederhana sebagai sebuah buku ajar untuk mahasiswa S1 maupun S2 sangat mudah dipahami dan dicerna.



Secara umum spesifikasi kajian dalam sebuah buku menjadi prioritas, sehingga lebih mendalam dan focus. Buku ini cukup banyak memberikan variasi data sehingga masih terkesan menyajikan data mentah, juga --menurut saya (setelah dipresentasikan)-- sebenarnya setiap sub judul dari buku ini akan lebih tajam dan menarik bila dipisahkan menjadi judul buku yang terpisah.

## **C. PENDEKATAN**

### **1. Pendekatan Historis**

Perkembangan Islam dan pemikirannya yang disajikan dalam buku ini menunjukkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan histori.

Pada bagian-bagian awal dan tengah buku ini mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang disajikan. Catatan pemikiran & peradaban yang diiringi oleh masa keberlangsungannya (periodisasi), karena ucapan siapa, dimana, mengapa melatarbelakangi sebuah catatan sejarah seseorang serta dikaitkan dengan situasi, kondisi saat itu.

### **2. Pendekatan Sosiologi**

Pendekatan Sosiologi Agama sangat tampak dalam buku ini sehingga pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam membuka wajah Islam khususnya di Indonesia, guna mengetahui sisi masyarakat yang mesti terlihat akan tipologi pemikiran, latar belakang baik individu maupun organisasi, tokoh dan struktur social serta kondisi politik, ekonomi, budaya dalam masyarakat.

## **D. SARAN DAN KRITIK**

Saran dan kritik terhadap buku ini adalah; akan lebih menarik bila materi dipertajam dalam setiap bagiannya khususnya pluralitas pemikiran yang berkembang di Indonesia sebagai sebuah relevansi yang diakui maupun tidak untuk dijadikan sebagai historiografi perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. hal ini memang cukup sulit dan membutuhkan waktu yang relative

lama dengan konsekwensi menambah jumlah halaman sekaligus membaharui bahan kertas yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aden Wijdan., *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2007
- Amin Abdullah, “Pengantar” dalam Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- , “*Islam dari Masa ke Masa*”, Bandung: Rusyda, 1987.
- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 1985.
- George N. Atiyeh, *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*, Bandung: Pustaka, 1983
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, I, Jakarta: UI Press, 1985.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hitti. Philip K, *History of The Arabs*, Terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Selamat Riyadi, Jakarta: Serambi, 2005.
- M. Natsir *Kapita Selecta*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Mahmoud Ayub, *The Crisis of Muslim History*, Bandung: Mizan, 2004.
- Syafi’i Ma’arif, memahami Kebinekaan di Indonesia, dalam “Pengantar”, Aden Wijdan dkk., *Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Safiria Insani Press, 2007.
- Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1987.
- Taufik Abdullah dan Sharon Shiddique (eds). *Tradisi dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta; LP3ES.

